



## Analisis Makna Semantik dalam *Syi'ir Tanpo Waton* Karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa

Nuriel Shiami Indiraphasa<sup>1\*</sup>, Ni Gusti Ayu Roselani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Alamat : Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis : [nurielshiamiindiraphasa@mail.ugm.ac.id](mailto:nurielshiamiindiraphasa@mail.ugm.ac.id)\*

**Abstract:** *This study aims to analyze seven semantic meanings in *Syi'ir Tanpo Waton* by KH Muhammad Nizam As-Shofa using Leech's theory of meaning. The method used is descriptive qualitative, with data in the form of words, phrases, and sentences in the text of the poem accessed through the NU Online page. The results of the study indicate that *Syi'ir Tanpo Waton* contains various types of semantic meanings, namely conceptual, connotative, social, affective, reflective, collocative, and thematic meanings. The most dominant conceptual and connotative meanings describe the vertical relationship between humans and God, as well as deep spiritual values. The social meaning emphasizes inclusiveness and Javanese culture, while the affective meaning reflects religious emotions in the form of praise, prayer, and hope. The reflective meaning shows layers of multiple meanings, while the collocative meaning builds associations of related words. Thematic meaning emphasizes the urgency of worship, knowledge, and praise to God as the main themes.*

**Keywords:** *Leech, Semantic Meaning, *Syi'ir Tanpo Waton*.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuh makna semantik dalam *Syi'ir Tanpo Waton* karya KH Muhammad Nizam As-Shofa dengan menggunakan teori makna Leech. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam teks syair yang diakses melalui laman NU Online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Syi'ir Tanpo Waton* mengandung berbagai jenis makna semantik, yakni makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Makna konseptual dan konotatif paling dominan, menggambarkan relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, serta nilai-nilai spiritual yang mendalam. Makna sosial menekankan inklusivitas dan budaya Jawa, sementara makna afektif mencerminkan emosi religius dalam bentuk pujian, doa, dan harapan. Makna reflektif memperlihatkan lapisan makna ganda, sedangkan makna kolokatif membangun asosiasi kata yang berhubungan. Makna tematik menekankan urgensi ibadah, ilmu pengetahuan, dan pujian kepada Tuhan sebagai tema utama.

**Kata kunci:** *Leech, Arti semantik, *Syi'ir Tanpo Waton*.*

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah sarana utama dalam interaksi manusia yang memiliki peran penting dalam komunikasi antarmanusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wijana (2019) yang menyebut bahwa bahasa adalah salah satu instrumen paling penting yang dimiliki manusia dalam mengembangkan kebudayaannya. Sebagai sistem simbol yang kompleks, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai medium untuk merefleksikan nilai-nilai dan pandangan. Bahasa sendiri dikaji dalam bidang ilmu yang disebut linguistik. Linguistik sebagai bidang keilmuan dengan objek kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dsb (Wijana, 1996). Chaer (2014) menjelaskan bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat teratur atau

sistematis sekaligus kompleks atau sistemis. Sistemis berarti bahwa bahasa bukanlah satu kesatuan sistem tunggal, tetapi memiliki subsistem, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Dalam proses komunikasi, makna menjadi elemen krusial yang memastikan pesan tersampaikan secara tepat, sehingga kajian tentang makna, khususnya melalui cabang linguistik yang disebut semantik, menjadi sangat relevan. Dhanawaty, et al (2017) mengatakan bahwa semantik sering disebut sebagai inti dari bahasa. Mempelajari linguistik, baik dalam lingkup linguistik mikro maupun makro selalu akan berkaitan dengan aspek semantik. Griffiths (2006) mengatakan, kajian semantik bersifat deskriptif, yakni bertujuan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana penutur bahasa memperoleh dan memahami bagian dari kompetensi kebahasaan penutur bahasa. Verhaar (2012) menjelaskan, semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna. Arti atau makna tersebut dapat ditemukan dalam tata bahasa, seperti pada morfologi dan sintaksis, serta dalam kosa kata atau leksikon. Semantik sendiri adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna dalam suatu ungkapan serta dengan susunan makna dalam ujaran. Semantik juga merupakan kajian yang membahas tentang makna dan arti dalam sebuah bahasa atau bahasa secara umum (Kridalaksana, 1982). Manaf dalam Yanda (2017) menyebut bahwa secara umum, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dari berbagai satuan bahasa, seperti kata, frasa, hingga kalimat. Secara lebih spesifik, semantik meneliti makna satuan bahasa dengan fokus pada hubungan antara tanda dan makna, makna leksikal dan gramatikal, proses penamaan, pengistilahan, pendefinisian, serta perubahan makna pada satuan bahasa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya.

Semantik, sebagai studi tentang makna dalam bahasa, sistematis bagaimana kata, frasa, atau teks membawa pesan dan interpretasi tertentu. Kajian semantik memungkinkan manusia untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan. Teori semantik, seperti yang dikembangkan oleh Leech (1981), menawarkan kerangka untuk menganalisis berbagai jenis makna, termasuk makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Semantik menjadi alat penting untuk mengungkap pesan mendalam yang terkandung dalam karya-karya berbasis bahasa, seperti puisi atau syi'ir.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang semantik adalah syair keagamaan berjudul Syi'ir Tanpo Waton, sebuah syair karya KH Muhammad Nizam As-Sofa. Syair menurut Hamdi dalam Husba (2010) adalah salah satu bentuk puisi

lama. Dalam kesusastraan Indonesia, syair didefinisikan sebagai rangkaian bait bersajak yang terdiri dari empat baris dengan pola sajak a-a-a-a. Setiap baris dalam syair memiliki peran penting yang membangun keseluruhan maknanya. Syair karya KH Muhammad Nizam As-Shofa tersebut dikenal luas di masyarakat karena memuat pesan-pesan religius, etis, dan filosofis yang disampaikan dalam bahasa yang sederhana namun penuh makna. Sebagai bagian dari tradisi syi'ir keagamaan, syi'ir ini bukan saja berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan dakwah, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Syi'ir Tanpo Waton* telah menjadi subjek kajian di berbagai bidang. Ainur Rofiqul Aziz (2017) dalam “Analisis Pesan Dakwah dalam Syiir Tanpo Waton KH Mohammad Nizam AS-Shofa” menganalisis pesan dakwah dalam syi'ir ini, mengungkap bagaimana syi'ir digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Yusro Khafidhi (2016) dalam “Pesan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Tanpo Waton KH Mohammad Nizam As-Shofa” menyoroti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, sedangkan Ahmad Buhori (2016) dalam “*Syi'ir Tanpo Waton* dalam Pandangan Tasawuf” menghubungkan syi'ir ini dengan perspektif tasawuf, yang mengkaji aspek spiritual dan sufistik dalam isinya.

Namun, dari berbagai penelitian tersebut, fokus kajian umumnya adalah pada aspek pesan moral dan dakwah. Penelitian yang secara spesifik menyoroti *Syi'ir Tanpo Waton* melalui pendekatan linguistik, terutama analisis semantik, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis makna-makna semantik yang terkandung dalam syi'ir ini. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan KH Muhammad Nizam As-Sofa, tetapi juga memperkaya khazanah studi linguistik pada karya sastra religius.

Analisis makna semantik pada *Syi'ir Tanpo Waton* penting dilakukan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Karya ini menawarkan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi melalui penggunaan bahasa yang sederhana, namun kaya akan nilai. Dengan pendekatan teori semantik Leech, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai dimensi makna yang terdapat dalam syi'ir ini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam menganalisis makna semantik dalam *Syi'ir Tanpo Waton* karya KH Muhammad Nizam As-Shofa, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad (2021), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang dihasilkan dari kata-kata tertulis atau bahasa lisan untuk menyajikan data deskriptif.

Data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari kata, frasa, dan kalimat dalam *Syi'ir Tanpo Waton* karya KH Muhammad Nizam As-Sofa yang mengandung tujuh makna semantik dalam teori Leech. Sumber data dalam penelitian ini berupa *Syi'ir Tanpo Waton* yang diakses melalui laman NU Online (2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya (Saleh, 2017). Data dalam penelitian ini akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, teks *Syi'ir Tanpo Waton* menggunakan bahasa Jawa. Translasi teks berbahasa Arab akan dilakukan menggunakan Kamus Bahasa Jawa-Indonesia daring yang dirilis oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mengetahui tujuh makna semantik dalam *Syi'ir Tanpo Waton*, penulis menggunakan teori Geoffrey Leech, yaitu makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis kata, frasa, kalimat dalam teks *Syi'ir Tanpo Waton*, ditemukan data berupa makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, dan makna tematik. Hasil analisis dijelaskan sebagai berikut.

### **Makna Konseptual**

Makna konseptual juga disebut sebagai makna denotatif atau kognitif (Leech, 1981). Makna konseptual merujuk pada makna literal atau dasar dari kata-kata yang digunakan. Dalam teks *Syi'ir Tanpo Waton* ditemukan sejumlah makna konseptual. Berikut adalah analisis makna konseptual pada *Syi'ir Tanpo Waton*:

- 1) *Astaghfirullah rabbal baroya, astaghfirullah minal khotoya*
- 2) *Kelawan Allah kang Maha Suci*
- 3) *Kabeh tinakdhir saking pangeran*

Merujuk data di atas, dapat dianalisis bahwa data tersebut termasuk dalam kategori mana konseptual. Data (1) (Aku memohon ampun ya Allah Maha Penerima Taubat) termasuk makna konseptual yang merupakan makna dasar atau denotasi yang jelas dan logis. Frasa tersebut bermakna permohonan ampun kepada Tuhan (Allah) yang secara langsung menunjukkan hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk yang memiliki dosa dan sebagai zat maha pengampunan. Struktur maknanya mengacu pada hubungan logis dalam doa. Data (2) *Kelawan Allah kang maha suci* memiliki arti kepada Allah yang maha suci, termasuk dalam makna konseptual, data tersebut menggambarkan konsep hubungan antara manusia dan Tuhan. Struktur maknanya mengacu pada pemahaman teologis yang jelas, yakni kedudukan Allah sebagai zat yang disucikan oleh hamba. Frasa pada data (3) (Semua takdir dari Tuhan) menjelaskan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan adalah ketentuan dari Allah (pangeran). Struktur kalimatnya jelas menunjukkan hubungan sebab-akibat, yakni hidup manusia yang dipengaruhi takdir.

### **Makna Konotatif**

Makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki suatu ekspresi berdasarkan apa yang dirujuknya, di luar makna konseptualnya semata (Leech, 1981). Dalam pengertian lain, Wijana (2019), menjelaskan bahwa makna konotatif adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada sumber data, terdapat sejumlah makna konotatif di dalamnya. Uraian penjelasannya akan dijabarkan di bawah ini.

- (1) *Ya rafi'a syani wadaraji*
- (2) *Al-Qur'an qodim wahyu minulya*
- (3) *Uripe ayam rumangsa aman*

Merujuk pada data di atas, dapat dianalisis bahwa data (1) (Wahai yang berbudi luhur dan bermartabat tinggi) merupakan makna konotatif. Makna konotatif pada data (1) mengungkapkan secara tersirat Rasulullah sebagai pembawa derajat dan kedudukan tinggi, mengasosiasikannya dengan kemuliaan dan kehormatan yang universal. Data (2) (Al Qur'an qodim wahyu mulia) termasuk dalam makna konotatif yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berarti kitab suci yang kuno, tetapi juga menyiratkan kemuliaan, kesucian dan keagungan wahyu. Frasa *uripe ayam* (3) (Hidupnya tenang merasa aman) tidak hanya bermakna hidup tenang secara harfiah, tetapi juga menyiratkan kepuasan batin yang muncul dari rasa iman sehingga memunculkan makna spiritual yang lebih mendalam.

### **Makna Sosial**

Leech (1981) menjelaskan bahwa makna sosial adalah makna yang disampaikan oleh suatu bahasa tentang situasi sosial pengunanya. Makna ini berkaitan dengan status sosial pembicara, pendengar, atau konteks sosial dari penggunaan bahasa. Pada sumber data ditemukan beberapa data yang mengandung makna sosial. Data tersebut dianalisis dan dibahas dalam uraian bepuasan batin yang muncul dari rasa iman erikut.

- (1) *Duh, bala kanca pria lan wanita*
- (2) *Ayo sedulur ja nglaleake wajibe ngaji sak pranatane*
- (3) *Kelawan kanca dulur lan tangga, kang padha rukun aja daksiya*

Merujuk pada data di atas, dapat dianalisis bahwa data (1) merupakan makna sosial. Makna sosial pada data (1) (Wahai, para teman pria dan wanita) mengacu pada informasi tentang hubungan sosial. Dalam frasa tersebut, ada panggilan langsung kepada audiens (kanca pria lan wanita) yang menunjukkan inklusivitas dan hubungan egaliter antara enutur dan pendengar. Ini mencerminkan konteks budaya masyarakat Jawa dalam bertutur sapa. Data (2) (Ayo saudara jangan melupakan) termasuk makna sosial karena dalam kalimat tersebut terdapat seruan yang menunjukkan hubungan egaliter dan ajakan komunikasi untuk melaksanakan kewajiban mengaji sesuai aturan. Data (3) (Kepada teman, saudara, dan tetangga) termasuk kategori makna sosial karena menunjukkan makna sosial yang menekankan pentingnya hidup rukun dengan saudara, tetangga, dan teman.

### **Makna Afektif**

Makna afektif adalah makna yang mencerminkan emosi atau sikap pembicara terhadap subjek yang dibahas. Leech (1981) menyebut makna ini sering disampaikan secara eksplisit melalui konten konseptual atau konotatif dari kata yang digunakan. Pada sumber data ditemukan beberapa data yang mengandung makna sosial. Data tersebut dianalisis dan dibahas dalam uraian berikut.

- (1) *Ya rasulallah, salamun alaik*
- (2) *Kumanthil ati lan pikiran, mrasuk ing badan kabeh jeroan*
- (3) *Lamun palastra ing pungkasane, ora kesasar roh lan sukmane*

Merujuk pada data di atas, dapat dianalisis bahwa data (1) (Wahai utusan Allah, semoga keselamatan tetap padamu) merupakan makna afektif. Makna afektif pada data (1) mencerminkan emosi atau sikap terhadap subjek melalui pengagungan terhadap

Rasulullah. Data (2) (Melekat di hati dan pikiran, Mrasuk di seluruh badan dan hati) mengungkapkan efek mendalam dari nilai spiritual yang menyentuh. Penekanan pada internalisasi menunjukkan emosi kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Data (3) (Meskipun akhirnya meninggal) termasuk dalam makna afektif karena mengungkapkan harapan dan doa agar setelah meninggal, roh dan jiwa manusia tidak tersesat. Data tersebut menggambarkan perasaan pasrah sekaligus keyakinan akan akhirat.

### **Makna Reflektif**

Menurut Leech (1981), makna reflektif muncul ketika sebuah kata atau ungkapan memiliki makna lain. Pada sumber data ditemukan beberapa data yang mengandung makna sosial. Data tersebut dianalisis dan dibahas dalam uraian berikut.

*(1) Ditirakati diriyadlohi, dzikir lan suluk ja nganti lali*

*(2) Iku sunnahe Rasul kang mulya, Nabi Muhammad panutan kita*

Merujuk pada data di atas, dapat dianalisis bahwa data (1) (Diusahakan dengan sungguh dan ikhlas, dzikir dan suluk jangan pernah lupa) merupakan makna reflektif. Frasa “dzikir lan suluk” merujuk pada data (1) merujuk pada praktik ibadah dan pengingatan kepada Allah, yang selain bersifat ibadah teknis (denotatif), juga mencerminkan makna spiritual yang lebih dalam, yaitu pendekatan hati kepada Allah. Data (2) (Itu sunnahnya Rasul yang mulia, Nabi Muhammad panutan kita) tidak hanya mengacu pada tindakan mengikuti sunnah rasul secara literal, tetapi juga mencerminkan nilai luhur yang diajarkan Nabi Muhammad sebagai sosok yang dijadikan acuan dalam berperilaku.

### **Makna Kolokatif**

Makna kolokatif terdiri dari asosiasi yang diperoleh sebuah kata berdasarkan makna kata-kata tersebut yang muncul dalam lingkungannya (Leech, 1981). Makna ini muncul dari hubungan kata-kata yang sering kali muncul bersama dalam konteks tertentu.

*(1) Seneng ngafirke marang liyane*

*(2) Baguse sangu mulya matine*

*(3) Den gadhang Allah suwarga manggone*

Merujuk pada data di atas, dapat dianalisis bahwa data (1) (Senang mengkafirkan orang lain) merupakan makna kolokatif. Makna kolokatif pada data (1) menggambarkan kecenderungan orang tertentu yang mengafirkan atau menuduh kafir orang lain. Kata

ngafirke secara kolokatif sering diasosiasikan dengan perilaku negatif seperti arogansi dalam beragama. Data (2) (Bagusnya bekal adalah mati yang mulia) menjelaskan *sangu* yang berarti bekal diasosiasikan dengan perjalanan, sedangkan *muya matine* berkaitan dengan akhir kehidupan yang baik. Kombinasi tersebut membangun makna kolokatif bahwa kehidupan yang baik adalah bekal menuju kematian yang mulia. Frasa dalam data (2) menggunakan istilah suwarga manggone yang berarti surga sebagai tempat tinggal yang secara kolokatif sering dikaitkan dengan harapan akhir hidup yang baik.

### **Makna Tematik**

Makna tematik merujuk pada cara penyampaian suatu pesan dalam bahasa, termasuk penekanan tertentu yang diberikan pada apa yang disampaikan. Leech (1981) menyebut makna tematik atau apa yang dikomunikasikan melalui cara pembicara atau penulis mengatur pesan, dalam hal urutan, fokus, dan penekanan.

- (1) *Ngawiti ingsun nglaran syi'iran, kelawan muji maring Pangeran*
- (2) *Kang aran sholeh bagus atine, keronu mapan sari ngelmune*
- (3) *Ayo ngelakoni sekabehane, Allah kang bakal ngangkat drajate*

Merujuk pada data di atas, dapat dianalisis bahwa data (1) merupakan makna tematik. Makna tematik pada data (1) menggambarkan tema utama dari syair tersebut yaitu pujian kepada Tuhan sebagai pembuka. Urutan kata *ngawiti* (memulai) menekankan bahwa segala sesuatu diawali dengan memuji Allah, menempatkan makna tersebut sebagai inti pembahasan. Data (2) mengarah pada perhatian hubungan antara kesalehan *sholeh* dan pengetahuan *ngelmune*, menunjukkan tema bahwa kesalehan lahir dari ilmu. Data (3) menekankan ajakan untuk menjalankan semua kewajiban sebagai hamba Allah dengan ganjaran berupa peningkatan derajat oleh-Nya. Penyusunan frasa yang dimulai dengan ajakan “Ayo” menunjukkan urgensi inklusivitas dalam melaksanakan ibadah.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Syi'ir Tanpo Waton* mengandung berbagai jenis makna semantik, yaitu makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Dari keseluruhan analisis, makna konseptual dan konotatif paling banyak ditemukan dalam teks ini. Makna konseptual menggambarkan makna dasar atau literal yang berfokus pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, seperti permohonan ampun, konsep takdir, dan pemahaman teologis yang jelas. Sementara itu, makna konotatif menyiratkan nilai-nilai spiritual yang lebih dalam, seperti kemuliaan Al-Qur'an atau kepuasan batin yang muncul dari rasa iman.

Makna sosial dalam teks ini memperlihatkan relasi antarindividu dalam masyarakat, dengan panggilan langsung kepada audiens yang mencerminkan inklusivitas dan nilai budaya Jawa yang kental. Selain itu, makna afektif juga cukup menonjol, terutama dalam frasa-frasa yang memancarkan emosi religius, seperti pujian terhadap Rasulullah, harapan keselamatan jiwa, dan doa yang menyentuh sisi batin manusia. Hal ini menunjukkan kesungguhan spiritual dalam teks syair tersebut. Makna reflektif memberikan lapisan makna ganda, seperti frasa “dzikir lan suluk” yang tidak hanya bermakna praktik ibadah secara teknis, tetapi juga mencerminkan pendekatan hati kepada Tuhan. Makna kolokatif muncul melalui asosiasi kata yang membangun makna tertentu, seperti hubungan antara bekal kehidupan dengan harapan kematian mulia. Terakhir, makna tematik terlihat dari penyusunan pesan yang menekankan tema utama syair, seperti pentingnya memulai segala sesuatu dengan memuji Tuhan, urgensi ilmu pengetahuan, dan ajakan untuk menjalankan ibadah dengan harapan peningkatan derajat di sisi Allah.

Secara keseluruhan, *Syi'ir Tanpo Waton* merupakan karya sastra religius yang kaya akan dimensi makna. Dominasi makna konseptual dan konotatif menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya memiliki struktur logis yang jelas, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual yang mendalam. Selain itu, makna sosial dan afektif mempertegas peran teks ini sebagai media dakwah yang inklusif, emotif, dan relevan dengan kehidupan religius masyarakat. Dengan demikian, *Syi'ir Tanpo Waton* tidak sekadar syair biasa, tetapi menjadi refleksi nilai-nilai teologis, sosial, dan spiritual yang menyentuh berbagai lapisan makna dalam kehidupan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anam, A. K. (2011). Misteri "Syi'ir Tanpo Waton" Gus Dur (1). <https://nu.or.id/warta/misteri-ampldquosyiamprsqoir-tanpo-watonamprdquo-gus-dur-1-HjPs3>
- Aziz, A. R. (2017). Analisis pesan dakwah dalam Syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam as-Shofa [UIN Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7090/>
- Buhori, A. (2016). *Syi'ir Tanpo Waton dalam pandangan tasawuf* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24207/>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineke Cipta.
- Dhanawaty, N. M., Satyawati, M. S., & Widarsini, N. P. N. (2017). *Pengantar linguistik umum*. Pustaka Larasan.
- Griffiths, P. (2006). *An introduction to English semantics and pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Husba, Z. M. (2010). Ragam diksi dalam terjemah syair Bula Malino, 13-14.
- Khafidhi, Y. (2016). Pesan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Syair Tanpo Waton KH. Mohammad Nizam As-Shofa [STAIN Pekalongan]. [http://etheses.uingusdur.ac.id/6823/1/2021112139\\_YUSRO\\_KHAFIDHI\\_BAB\\_I%2C\\_V\\_DAN\\_LAMP\\_1.PDF](http://etheses.uingusdur.ac.id/6823/1/2021112139_YUSRO_KHAFIDHI_BAB_I%2C_V_DAN_LAMP_1.PDF)
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik umum*, 24.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning*. Penguin Books.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. ANDI.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Yanda, D. P., & D. R. (2017). *Pengantar kajian semantik*. Deepublish.